

**PEMBANGUNAN KARAKTER DAN BUDAYA LITERASI DI
PENDIDIKAN DASAR
(Studi Kasus di SMPN 1 Tulungagung)**

Imam Maksum

Pengawas PAI Kabupaten Tulungagung

Email: immaks919@gmail.com

Abstract

Character building and literacy culture are urgent something and must be done by educational institutions, especially primary education. In primary education, students are accustomed to good behavior, so that in the end they have good character. Indeed, character building is not easy and cannot be done instantly, but with continuous habituation, it will produce a character output. This research is qualitative with a type of case study that has a single case study design. This research is qualitative in education to understand the external reason for character building and literacy culture. The results of this study are the building of character and literacy culture in educational institutions carried out in several stages. This research adds a new variant to the Kaizen theory, which is intangible value. This research also adds a new variant to the theory of Ndraha, namely the synergy of all citizens of educational institutions and the active role of intangible values.

Keywords: *Character Building, Literacy Culture,
Primary Education*

Abstrak

Pembangunan karakter dan budaya literasi merupakan sesuatu yang mendesak dan harus dilakukan oleh lembaga pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Pada pendidikan dasar, siswa dibiasakan dengan perilaku yang baik, sehingga pada akhirnya memiliki karakter yang baik. Memang pembentukan karakter tidak mudah dan tidak bisa

instan, namun dengan pembiasaan yang terus menerus akan menghasilkan output karakter. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis studi kasus yang memiliki desain studi kasus tunggal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan untuk memahami nalar eksternal pembentukan karakter dan budaya literasi. Hasil dari penelitian ini adalah pembentukan karakter dan budaya literasi di lembaga pendidikan dilakukan dalam beberapa tahapan. Penelitian ini menambahkan varian baru pada teori Kaizen, yaitu nilai yang tidak berwujud. Penelitian ini juga menambah varian baru teori Ndraha, yaitu sinergi seluruh warga lembaga pendidikan dan peran aktif nilai-nilai intangible.

Kata kunci: Character Building, Budaya Literasi, Pendidikan Utama

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan manusia dalam berbagai segi. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Pendidikan dilaksanakan melalui berbagai proses, baik informal, formal maupun nonformal. Terutama pelaksanaan pendidikan di Indonesia, pendidikan dilaksanakan dalam tiga lembaga tersebut.

Namun, praktik pendidikan di Indonesia, dalam kapasitas pendidikan formal, cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Bahkan, pembelajaran di berbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian atau dapat dikatakan berorientasi pada aspek kognitif saja. Banyak kalangan yang memiliki

persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi, sedangkan mereka yang hasil ulangannya rendah dapat dikatakan tidak memiliki kompetensi yang memadai. Maka tak heran Ujian Nasional (UN) sering dijadikan acuan dalam keberhasilan peserta didik, meskipun belum tentu benar.

Seiring perkembangan jaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* kini tak relevan lagi. Bahkan, kalau mau belajar dari negara maju. Pendidikan di negara-negara maju tersebut berhasil, misalnya Finlandia, karena menekankan pada pembangunan *soft skill*. Bahkan keberhasilan penguasaan sains dan teknologi juga merupakan hasil alami dari kuatnya dasar-dasar *soft skill*.¹ Maka, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Pendidikan karakter yang merupakan salah satu sarana *soft skill* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplicitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam pembelajaran disisipkan nilai-nilai adiwiyata dan multikultural supaya tumbuh kesadaran pada diri peserta didik. Lebih dari itu, setiap materi dalam sebuah mata pelajaran perlu diintegrasikan dengan karakter adiwiyata dan multikultural. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

¹Haidar Bagir, "Belajar dari Pengalaman Finlandia" sebuah Pengantar dalam Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, terj. Ahmad Mukhlis, (Jakarta: Kaifa Learning, 2014), 16

Hal ini menjadi penting, khususnya bagi peserta didik di Indonesia pada dekade akhir-akhir ini. Akhir-akhir ini peserta didik mengalami krisis moral, terutama dalam hal toleransi dan kesadaran lingkungan. Krisis tersebut menyerang generasi muda, khususnya pada usia sekolah. Anak muda Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas, kepribadian dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan. Bahkan banyak anak sekolah yang sering buang sampah sembarangan, menganiaya binatang, mengejek orang lain yang berbeda agama dan sebagainya. Mungkin berlebihan jika dikatakan demikian, tetapi bisa jadi perbuatan tersebut merupakan keluaran dari sikap tidak peduli dengan lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, hilangnya sopan-santun, jauh dari agama, dan segala sifat ‘tidak baik’ lainnya yang sudah sangat akut. Pendek kata, anak muda kita sedang mengalami krisis mental. Fakta lain bisa disebut: tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya.

Sementara itu, GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Bertolak dari hal itu, maka sangat urgen bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan dasar untuk menanamkan karakter kepada peserta didik dan juga membangun budaya literasi.

Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak

mengadakan penghitungan data secara kuantitatif,² dengan paradigma naturalistik atau interpretif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan *local wisdom* (kearifan local), *traditional wisdom* (kearifan tradisi), *moral value* (emik, etik, dan noetik)³ serta teori-teori dari subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap data secara mendalam dan mampu mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang sudah ada.

Rancangan penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dengan rancangan studi kasus tunggal, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁴ Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Lokasi penelitian ini adalah SMPN 1 Tulungagung. Dipilihnya sekolah ini karena sekolah ini menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didiknya dalam rangka mewujudkan budaya literasi maupun budaya sekolah yang kokoh.

Memperhatikan jenis penelitian tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan kepala sekolah, guru dan segenap civitas akademika SMPN 1 Tulungagung yang sudah ditarik kesimpulan sehingga didapat kesimpulan sementara. Pemilihan sumber data ini berdasarkan asumsi bahwa merekalah yang terlibat dalam kegiatan penanaman karakter kepada civitas akademika dalam pembangunan karakter dan budaya literasi. Adapun sumber data sekunder adalah dokumen atau bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan koran yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder lain adalah

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 2

³ Emik bisa diartikan sebagai moral values individual atau personal values, etik adalah ekstrensik dan universal values, noetik adalah moral values kolektif

⁴ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC,2001), 24.

dokumentasi berupa foto, misalnya foto-foto kegiatan, segala aktivitas maupun sarana dan prasarana yang dapat memberikan gambaran yang nyata pada aspek-aspek yang diteliti, misalnya ruang musyawarah, ruang rapat, proses pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler.

Data penelitian akan dikumpulkan yang *pertama*, melalui teknik observasi, yaitu dengan mengunjungi SMPN 1 Tulungagung untuk memperhatikan atau mengamati kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan serta mengamati lingkungan sekitarnya. *Kedua*, dikumpulkan melalui teknik wawancara, yaitu dengan jalan komunikasi langsung dan melakukan tanya jawab kepada kepala sekolah dan guru untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lainnya. *Ketiga*, data penelitian akan dikumpulkan melalui dokumentasi, baik dokumen resmi SMPN 1 Tulungagung seperti aturan-aturan dan sejarah perkembangannya, maupun dokumen dari koran, majalah atau website tentang sekolah tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; 2) penyajian data (*data displays*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).⁵

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini memakai pendapat Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁶

⁵ Miles M.B & Huberman A.Mikel, *Qualitative Data Analisis*, (Beverly Hills: SAGE Publication, Inc, 1992), 22

⁶ YS. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill, Caifornia: Sage Publications, 1985), 289-331

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari berbagai data yang ada di SMPN 1 Tulungagung dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SMPN 1 Tulungagung antara lain: kejujuran, kepekaan, tanggung jawab, kedisiplinan, kesetiaan, ketaatan, dan toleransi. Sedangkan nilai adiwiyata yang ditanamkan di SMPN 1 Tulungagung antara lain: peduli lingkungan, cinta kebersihan, tanggung jawab, kemandirian dan toleransi.

Nilai keadwiyataan dan multikultural perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk mengembangkan revolusi mental yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Dengan adanya penginternalisasian nilai keadwiyataan dan multikultural kesadaran civitas akademika di SMPN 1 Tulungagung akan konservasi lingkungan, menjaga kebersihan dan saling toleransi antara civitas akademika di SMPN 1 Tulungagung akan semakin berkembang dan terpupuk dengan baik.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain⁷. Karakter sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir.⁸ Maksudnya karakter dibentuk dengan cara mengukir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama. Karakter menurut Khan adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.⁹ Sedangkan menurut Novak, sebagaimana dikutip Lickona, karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.¹⁰

Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting yang menjadi tugas sekolah, namun kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya

⁷ J.S. Badudu, dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 617

⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 2

⁹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1

¹⁰ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81

kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan sebagaimana pendapat Lickona,¹¹ telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Di samping itu untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹²

Karakter bangsa merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini adalah masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman dan kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa kelak.¹³ Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.

Di sisi lain pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving*, dan *action*. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan

¹¹ Almusanna, Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, dalam jurnal pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol. 16 edisi khusus III, Oktober 2010), 247

¹² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004).

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35

mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

1. *Moral Knowing/Learning To Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2. *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu...” atau “saya perlu mempraktikkan akhlak ini”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3. *Moral Doing/Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setunpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling

baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.¹⁴

Menurut Thomas Lickona, unsur-unsur karakter esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik ada 7 (tujuh) unsur, yaitu:

- 1) ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*);
- 2) belas kasih (*compassion*);
- 3) kegagahberanian (*courage*);
- 4) kasih sayang (*kindness*);
- 5) kontrol diri (*self-control*);
- 6) kerja sama (*cooperation*);
- 7) kerja keras (*deligence or hard work*).¹⁵

Tujuh karakter inti (*core characters*) itulah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik selain sekian banyak unsur-unsur karakter yang lain. Jika kita analisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan bangsa kita maka ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial. Katakanlah unsur ketulusan hati atau kejujuran, bangsa saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayanya ketidakjujuran merupakan salah satu tanda dari kesepuluh tanda-tanda kehancuran suatu bangsa menurut Lickona.

Menurut data yang diperoleh, pembangunan karakter dan budaya literasi di lembaga pendidikan dilakukan dengan beberapa tahapan. Karakter yang dibidik dan merupakan karakter yang utama yang dikembangkan di SMPN 1 Tulungagung, yaitu karakter religius sehingga muncullah budaya religius. Sedangkan gerakan literasi yang dirintis memunculkan budaya literasi.

Wujud konkrit budaya religius yang dibentuk adalah budaya religius multicultural yang pada akhirnya mampu membentuk kesadaran peserta

¹⁴ UNESCO – UNEVOC, *Learning to Do (Value for Learning and Working Together in a Globalized World)*, (Germany, 2005).

¹⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85

didik. Rivai mengemukakan, globalisasi membawa dampak pada persaingan keunggulan di aspek-aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, persaingan mendapatkan pendidikan terbaik dalam prestasi akademis telah menjadi semacam kompetisi. Nilai religius multikultural merupakan nilai urgen untuk diinternalisasikan kepada peserta didik karena nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran dan lebih religius bahkan mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh afeksi dan psikomotoriknya. Kertas kerja ini membahas tentang Internalisasi nilai religius multikultural dengan membentuk budaya religius multikultural sehingga pada akhirnya anak didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan akan menjadi anak didik yang menghormati sesamanya bahkan dengan yang lain agama.¹⁶

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan melalui peran guru dalam memberikan nasehat, menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹⁷

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati.¹⁸ Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan

¹⁶ Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 1 Mei 2016, 117-133

¹⁷ Koentjaraningrat "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157

¹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 85

melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.¹⁹

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.²⁰

Strategi untuk membiasakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: (1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; (3) *normative re educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan

¹⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 326

²⁰ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 86. Lihat juga Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 217

pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.²¹

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*.²² Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antipasti, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.²³ Dalam melakukan aksi pelakonan maupun strategi di atas, nilai merupakan dasar sesuatu untuk melakukan kegiatan. Maka di SMPN 1 Tulungagung terdapat nilai-nilai intangible yang mampu menggerakkan seluruh anggota sekolah untuk menyukkseskan pembangunan karakter dan budaya literasi tersebut.

Di samping itu, untuk mewujudkan inovasi, penerapan nilai-nilai *intangibles* tersebut dilakukan dengan lima tahap, yaitu: dipaksa, terpaksa, bisa, kemudian biasa dan pada akhirnya menjadi budaya.²⁴ Jadi pada intinya pemaksaan merupakan langkah pertama dalam mobilisasi nilai-nilai *intangibles* supaya menjadi kekuatan pendorong pembangunan karakter dan budaya literasi. Maka dapat juga dikatakan model pembangunan karakter dan budaya literasi menerapkan prinsip kaizen. Kaizen berasal dari kata KAI artinya perbaikan dan ZEN artinya baik. Bias diartikan Kaizen artinya perbaikan. Kaizen diartikan sebagai perbaikan terus menerus (*continous improvement*)

²¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 328

²² Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 86

²³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 328-329

²⁴ Rhenald Kasali, *Myelin: Mobilisasi Intangibles Menjadi Kekuatan Perubahan*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 150

Kesimpulan

Terdapat beberapa nilai karakter yang diinternalisasikan di SMPN 1 Tulungagung. Dalam penginternalisasian diperlukan pendidikan karakter. Di samping itu, di SMPN 1 Tulungagung, juga digelorkan Gerakan Literasi Sekolah. Pembangunan karakter dan budaya literasi di lembaga pendidikan dilakukan dengan beberapa tahapan. Penelitian ini menambah varian baru pada teori Kaizen, yaitu nilai intangible. Penelitian ini juga menambah varian baru pada teori Ndraha, yaitu adanya sinergi dari seluruh warga lembaga pendidikan serta peran aktif nilai intangible.

Daftar Pustaka

- Almusanna, Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol. 16 edisi khusus III, Oktober 2010.
- Badudu, J.S., dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Bagir, Haidar, “Belajar dari Pengalaman Finlandia” sebuah Pengantar dalam Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, terj. Ahmad Mukhlis, Jakarta: Kaifa Learning, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Kasali, Rhenald, *Myelin: Mobilisasi Intangibles Menjadi Kekuatan Perubahan*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Lincoln, YS., Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, Caifornia: Sage Publications, 1985.
- M.B., Miles, Huberman A.Mikel, *Qualitative Data Analisis*, Beverly Hills: SAGE Publication, Inc, 1992.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rifa'I, Muh. Khoirul, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 1 Mei 2016.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2001.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- UNESCO – UNEVOC, *Learning to Do (Value for Learning and Working Together in a Globalized World)*, Germany, 2005.